

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai keadaan kesehatan secara keseluruhan baik secara kesehatan fisik, sosial, dan mental dalam semua hal yang berkaitan dengan fungsi, peran, dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi pada wanita tidak dapat dipisahkan dari kesehatan organ intim (Oriza & Yulianty, 2018). Kesehatan reproduksi harus diperhatikan karena berdampak luas dalam kesehatan. Masalah kesehatan reproduksi dapat terjadi pada semua usia, termasuk remaja (Linda et al., 2020).

Masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi pada remaja wanita adalah keputihan. Menurut *World Health Organization* (2018), sekitar 75% remaja wanita di seluruh dunia mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya dan 45% mengalaminya dua kali atau bahkan lebih (Depkes, 2019). Penelitian dari India menunjukkan angka keputihan yang tinggi 95% pada pelajar remaja putri (Eduwan, 2022). Di Indonesia, kejadian keputihan terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 70%, sedangkan wanita remaja di Indonesia mengalami keputihan 50% (Pradnyandari et al., 2019), karena Indonesia merupakan daerah yang memiliki iklim tropis. Jamur, virus, dan bakteri mudah

tumbuh dan berkembang sehingga menyebabkan banyak kasus keputihan pada remaja di Indonesia (Melina & Ringringringulu, 2021).

Keputihan dalam bahasa medis disebut *fluor albus* atau *leucorrhoea*, yaitu keluarnya cairan yang bukan darah dari vagina. *Fluor albus* dapat terjadi secara fisiologis (normal) dan patologis (abnormal) (Kusmiran, 2012). Keputihan bersifat fisiologis, keluarnya cairan berwarna bening, tidak berbau, dan tidak ada menimbulkan rasa gatal. Penyebab keputihan fisiologis karena adanya hormonal seperti menjelang menstruasi, saat adanya keinginan seksual meningkat, dan pada saat kehamilan, sedangkan keputihan yang patologis yaitu keluarnya cairan berwarna putih seperti susu basi atau kekuningan, berbau, dan menyebabkan rasa gatal (Darma et al., 2017). Keputihan patologis disebabkan oleh infeksi *mikroorganisme*, benda asing ataupun penyakit lain pada organ reproduksi (Ayu, 2019).

Keputihan patologis dapat disebabkan dari kebiasaan atau perilaku seseorang yang tidak menerapkan *vulva hygiene*. *Vulva hygiene* adalah suatu tindakan bagaimana menjaga dan merawat kebersihan organ reproduksinya agar tercapai kesejahteraan baik secara fisik maupun psikologis (Linda et al., 2020). Keadaan organ reproduksi eksterna yang lembab, memungkinkan kuman penyebab penyakit berkembang dan tumbuh di dalam vagina. Menghindari hal tersebut dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan alat genital, namun kebersihan intim seringkali terabaikan sehingga banyak remaja yang tidak mengetahui cara melakukan *vulva hygiene* dengan benar (Putinah et al., 2021). Penelitian Pertiwi

(2018) menyebutkan bahwa, adanya hubungan yang bermakna antara tindakan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan di SMK Muhammadiyah 1 Palu. Siswi dengan kebiasaan menjaga *vulva hygiene* yang kurang baik lebih banyak mengalami keputihan, sebanyak 15 siswi dari 20 siswi (75,5%) hal ini, karena banyak siswi yang tidak mengetahui cara membersihkan organ genitalia dengan baik dan benar seperti membasuh dari belakang ke depan, tidak mencuci tangan sebelum menyentuh kemaluan, sering menggunakan sabun untuk kebersihan alat genital, tidak sering ganti pembalut saat haid, padahal pembalut harus diganti setiap 4 jam sekali (Sibagariang, 2016).

Kejadian keputihan sebagai masalah kesehatan organ reproduksi masih sangat tinggi, karena kurangnya pengetahuan remaja tentang kebersihan alat genitalia (Citrawati et al., 2019). Pengetahuan diperlukan sebagai perangsang untuk menumbuhkan sikap dan perilaku sehari-hari sehingga, dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan perangsang tindakan seseorang (Kholid, 2014). Pengetahuan seseorang mempengaruhi perilaku mereka untuk mencegah keputihan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tanuwidjaya (2002) bahwa tingkat pengetahuan remaja berpengaruh terhadap status kesehatannya (Ilmassalma et al., 2021).

Berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRR) menunjukkan, bahwa di Indonesia mengenai pengetahuan tentang kebersihan organ genitalia pada penduduk usia 15-23 tahun sangat rendah yaitu 34%. Sedangkan, pada Sumatera Barat memiliki pengetahuan

mengenai kesehatan reproduksi sangat rendah yaitu 45% (Badan Pusat Statistik, 2017). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tranggono (2017) menyebutkan bahwa persentase siswi yang memiliki pengetahuan buruk (76.7%), sikap buruk (62.5 %) dan perilaku buruk (70%) terhadap kebersihan organ genitalia eksterna terhadap kejadian keputihan.

Kurangnya pengetahuan tersebut terjadi, karena hampir semua remaja putri belum pernah mendapatkan informasi terkait dalam upaya pencegahan keputihan patologis. Penelitian yang dilakukan Abrori (2017), menyatakan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan patologis. Dewi (2021) juga melaporkan bahwa hingga 78% remaja putri mengalami keputihan yang disertai gatal dan 46% tidak memiliki pengetahuan tentang *vulva hygiene* yang baik. Penelitian terkait juga dilakukan oleh Afdila (2019) pada siswi di SMA Kota Padang ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan tindakan personal *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri.

Masa remaja merupakan masa perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan cepat baik fisik, maupun psikologis, dan saat pubertas menandai reproduksi dapat terjadi (Potter, P.A., Perry, 2012). Menurut *World Health Organization* terdapat populasi remaja dunia diperkirakan berjumlah 7,2 milyar, atau 18% dari populasi dunia, dan

sekitar 1,2 miliar anak muda merupakan populasi remaja yang berusia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2021). Populasi remaja di Indonesia saat ini cukup besar dimana jumlah populasi remaja pada tahun 2022 sekitar 44.315.381. Jumlah populasi remaja yang berusia 10-14 tahun sebanyak 22.115 orang, sedangkan remaja berusia 15-19 tahun sebanyak 22.200 orang, dan remaja putri dengan usia tersebut sebanyak 10.755 orang (BPS, 2021). Populasi remaja di Sumatera Barat pada tahun 2020 sekitar 982.842 orang dengan 237.175 orang remaja putri berusia 10-14 tahun dan 236.828 orang remaja putri berusia 15-19 tahun (BPPS, 2021).

Keputihan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang dianggap sensitif dan tabu, sehingga remaja biasanya malu untuk membicarakannya (Fikriyyah et al., 2017). Remaja lebih suka membicarakannya dengan teman sebaya, karena mereka lebih banyak berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama daripada dengan orang tua dan anggota keluarga mereka lainnya (Linda et al., 2020). Masalah-masalah tersebut dapat diatasi dengan pendidikan kesehatan.

Metode yang efektif digunakan sebagai upaya pencegahan keputihan patologis adalah metode pendekatan yang melibatkan teman sebaya. Informasi tentang keputihan dapat diperoleh dari teman sebaya atau *peer group*. Teman sebaya sering dijadikan role model dalam berperilaku (Pramudianti, 2020). Pada metode ini terjadi interaksi dalam kelompok, individu akan merasa ada kesamaan satu dengan lainnya dan

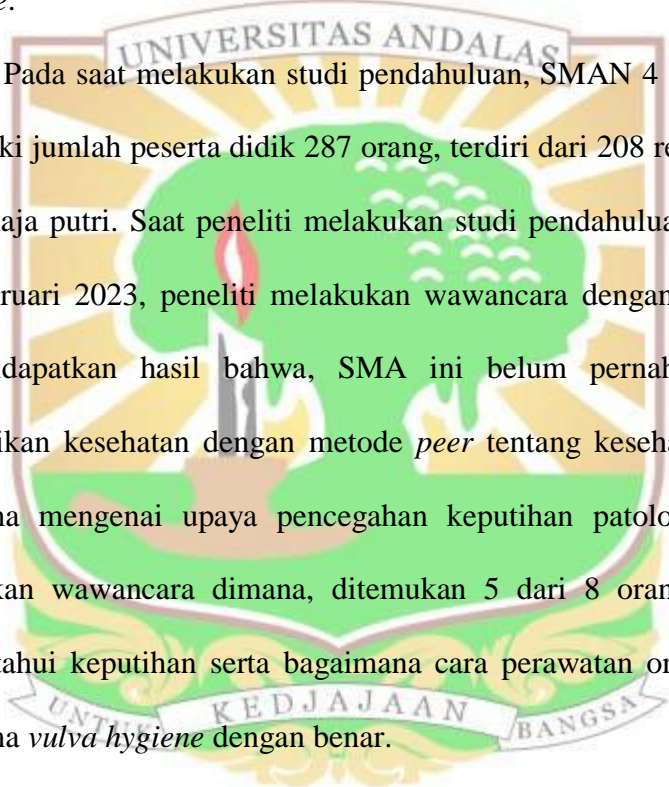
individu akan mengembangkan rasa sosial sesuai dengan perkembangan kepribadian (Ghasemi, 2019).

Peer education merupakan suatu metode pendidikan yang mudah dan efektif untuk dapat membantu seseorang dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap keputihan (Linda et al., 2020). Sejalan dengan penelitian Jonathan (2021) juga menyebutkan bahwa, terdapat pengaruh positif penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri di SMKN 3 Denpasar. Dimana, 57 responden dari 74 yang teranalisis memperlihatkan kenaikan nilai *post test* dari *pre test* sebelum penyuluhan.

Peer adalah orang yang dipilih atau dilatih untuk dapat menyebarkan sesuatu informasi yang bermanfaat kepada orang lain. Di sekolah menengah atas terdapat suatu organisasi, OSIS bersifat intra sekolah yang berfungsi sebagai wadah bagi siswa dalam mengembangkan potensi, minat, serta bakat dengan didampingi oleh pembimbing dari guru yang dipilih oleh pihak sekolah (Zulkarnain, 2022). Dari konsep *peer* tersebut, OSIS dapat dijadikan sebagai *peer educator* karena OSIS terdiri dari orang-orang yang dipercaya dan dianggap mampu dalam mempengaruhi pengetahuan dan sikap teman-teman terutama remaja putri di sekolah mengenai kesehatan reproduksi dalam upaya pencegahan keputihan patologis.

SMA Negeri 4 Sumatera Barat merupakan sekolah keberbakatan olahraga. Aktifitas fisik seperti olahraga dapat meningkatkan produksi

keringat, dan adanya penumpukan keringat terutama di inguinal (selangkangan). Penumpukan keringat tersebut dapat meningkatkan kelembaban alat genital, sehingga menjadi tempat yang sangat baik dalam pertumbuhan bakteri dan jamur (Kirana et al., 2022). Remaja putri sangat rentan dalam keadaan tersebut sehingga dapat berpotensi untuk terjadinya keputihan patologis apabila tidak pandai dalam menjaga kebersihan *vulva hygiene*.



Pada saat melakukan studi pendahuluan, SMAN 4 Sumatera Barat memiliki jumlah peserta didik 287 orang, terdiri dari 208 remaja putra dan 79 remaja putri. Saat peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 17 Februari 2023, peneliti melakukan wawancara dengan pihak sekolah dan didapatkan hasil bahwa, SMA ini belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan metode *peer* tentang kesehatan reproduksi terutama mengenai upaya pencegahan keputihan patologis. Selain itu dilakukan wawancara dimana, ditemukan 5 dari 8 orang siswi belum mengetahui keputihan serta bagaimana cara perawatan organ reproduksi terutama *vulva hygiene* dengan benar.

Terdapat 6 orang siswi yang pernah mengalami keluhan keputihan, dengan tanda gejala adanya cairan berwarna putih yang keluar dari vagina sehingga terasa tidak nyaman saat beraktifitas, rasa gatal pada sekitar alat genital, dan terdapat bau yang tidak sedap. Sementara 1 orang dari 6 orang siswi tersebut, mengalami keputihan yang berwarna kecoklatan dan terdapat bau tidak sedap. Mereka mengatakan memperoleh informasi

hanya dari internet dan teman sebaya. Semua siswi mengatakan bahwa keputihan merupakan suatu hal yang wajar, bersifat sensitif dan tabu, sehingga tidak membahayakan dan mereka enggan mendiskusikannya dengan orang yang tidak bisa dipercayainya.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Metode *Peer Education* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Terhadap Upaya Pencegahan Keputihan / *Fluor Albus* di SMAN 4 Sumatera Barat ”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh metode *Peer Education* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap upaya pencegahan keputihan patologis di SMA Negeri 4 Sumatera Barat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah membuktikan pengaruh metode *peer education* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri sebagai upaya pencegahan keputihan patologis di SMA Negeri 4 Sumatera Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Menentukan rerata pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan *peer education* sebagai upaya pencegahan keputihan patologis pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

- b. Menentukan rerata sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan *peer education* sebagai upaya pencegahan keputihan patologis pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol
- c. Menentukan pengaruh metode *peer education* terhadap pengetahuan remaja putri sebagai upaya pencegahan keputihan patologis
- d. Menentukan pengaruh metode *peer education* terhadap sikap remaja putri sebagai upaya pencegahan keputihan patologis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai data sekolah tentang keputihan dan menjadi acuan dalam program usaha kesehatan sekolah, bekerjasama dengan puskesmas untuk mengedukasi remaja putri tentang upaya pencegahan keputihan patologis.

2. Bagi Siswi / Remaja Putri

Dapat mengetahui bagaimana upaya pencegahan keputihan patologis untuk kesehatan reproduksinya dimasa yang akan mendatang.

3. Bagi Puskesmas / Dinas Kesehatan

Dapat digunakan sebagai landasan / database dalam menyusun perencanaan kesehatan reproduksi remaja putri melalui upaya promosi dan pendidikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan database sebagai acuan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis.

